BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi "Menanamkan" yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya.[19]

Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Zakiah Daradjat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[20]

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[21]

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

---

[19] Fakhrizal, *Pengertian Penanaman Nilai*, (Bandung: Gema Insani, 2006), 14
[20] Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 260
[21] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 60

2. Metode Penanaman Nilai

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan.

1) Pengertian Pembiasaan.

Pembiasaan berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.[22]

Pembiasaan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi pembiasaan. Metode habituation (pembiasaan) ini menitikberatkan pada pengalaman. Karena yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.[23]

Kedua, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.[24] Dari pengertian ini, dapat ditarik definisi bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan terhadap seseorang dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.

2) Teori Metode Pembiasaan.

a) Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

Classical Conditioning dikenalkan pertama kali oleh Ivan Petrovict Pavlov psikolog asal Rusia dengan melakukan penelitian tentang air liur anjing.[25] Percobaan

---

[22] Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-har,i* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 27.
[23] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.
[24] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 110.
[25] Supardan, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, (Bandung: Yayasan Rahardja, 2015), 225.

tersebut dilakukannya pada abad 19 ke 20 yaitu dengan mengajari anjing yang kemudian mengeluarkan air liur sebagai respon dari bel yang berdering. Dalam eksperimen yang dilakukannya, anjing mula-mula diikat sedemikian rupa dan salah satu kelenjar air liaurnya diberi selang yang dihubungkan ke dalam pipa kecil. Sebelum dilakukan eksperimen ketika disajikan makanan anjing tersebut mengeluarkan air liur, dan jika hanya dibunyikan belnya saja, anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur.[26] Kemudian dilakukan eksperimen pembiasaan dimana anjing dilatih mendengarkan bel bersama-sama dengan memberikan makanan berupa daging. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, anjing hanya akan mengeluarkan air liurnya ketika mendengar bunyi bel. Dengan eksperimen tersebut. anjing belajar merespon yaitu mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel.[27]

Pada dasarnya teori *classical conditioning* disebut juga *respondent conditioning* karena sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Bisa juga teori tersebut disebut dengan *contemporary behaviorists* yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (*reinforment*) dari lingkungan.[28]

Kesimpulan dari hasil eksperimen Pavlov adalah jika stimulus yang dibuat selalu dibarengi dengan stimulus penguat, stimulus tersebut cepat atau lambat akhirnya akan

---

[26] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Modifikasi Prilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016),68-69.

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
2013), 105.

[28] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 85-86.

menimbulkan respon (perubahan) yang kita kehendaki yang dalam hal ini adalah respon yang terkondisi.

b) Pembiasaan Operan (*Operant Conditioning*)

Teori *operant conditioning* dikemukan oleh E. L.Thorndike setelah munculnya teori *classical conditioning* Pavlov. Dia melakukan ekperimen terhadap hewan yang diletakkan dalam sebuat "kotak teka teki". Dari hasil eksperimen tersebut setelah melakukan beberapa kali percobaan, binatang itu mampu melolosakan diri semakin cepat dari percobaan demi percobaan. Kemudian dari eksperimen itu Thorndike mengemukakan hipotesisnya yaitu apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama. Hipotesis ini kemudian lebih populer disebut dengan hukum akibat.[29]

Ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep *operant conditioning* adalah Burrhus Frederick Skinner seorang penganut behaviorisme yang dianggap oleh psikolog lain sebagai sosok yang kontroversial. Tema pokok yang menghiasi karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

c) Penggunaan Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Dalam penggunaan metode pembiasaan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu:[30]

1. Memulai pembiasaan yang baik sedini mungkin. Sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang

[29] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 49
[30] A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999),95.

cenderung berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan.

2. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang otomatis.
3. Pembiasaan pada awalnya bersifat mekanistik, semakin lama dibiasakan harus menjadi pembiasaan yang berdasarkan hati nurani seseorang.
4. Pelaksanaan pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Dengan maksud jangan sampai memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasan yang sudah ditanamkan tersebut.

Selain empat syarat di atas, dapat terlaksana secara maksimal apabila didukung dengan alat-alat pembiasaan yaitu:[31]

1. Alat langsung yaitu alat yang secara langsung searah dengan maksud pembentukan. Alat langsung meliputi:
   a. Teladan yaitu pendidikan dengan memberikan contoh yang aplikatif kepada peserta didik.
   b. Anjuran, suruhan, dan perintah. Dengan demikian maka disiplin sangat diperlukan dalam pembiasaan.
   c. Latihan yaitu dengan maksud untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal pengetahuan. Laihan tersebut diimbali dengan pemberian hadiah dan sejenisnya.
   d. Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi yang dimaksud adalah untuk memotivasi siswa. Sedangkan kooperasi adalah cara seseorang dalam mengadakan

[31] Ibid. 105.

hubungan kerjasama dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2. Alat tidak langsung yaitu alat yang bersifat preventif dan represi. Alat-alat tersebut berupa:
   a. Koreksi dan pengawasan. peserta didik memiliki sifat lupa, terutama yang berkaitan dengan aturan dan larangan yang diberikan kepadanya.
   b. Larangan dan sejenisnya. Larangan termasuk usaha dalam menghentikan kesalahan dalam perbuatan siswa. Alat ini efektif untuk membentuk kedisiplinan.
   c. Hukuman dan sejenisnya. Setelah dilakukan larangan namun masih melakukan pelanggaran maka jalan selanjutnya adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman tidak selalu berhubungan dengan fisik. Bisa saja dengan hukuman yang berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perihatian dan kasih sayang.[32]

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan.

1) Pengertian Keteladanan.

Secara harfiah keteladanan berasal dari kata "teladan" yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu *"uswah"* dan "*qudwah*". Kata "*al-Uswah*" dan "*al Iswah*"sebagaimana kata "*al-Qudwah*" dan "*al-Qidwah*"memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yangmengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan,kejahatan ataupun kemurtadan. Menurut Ibnu Zakaria bahwa yang

[32] A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. 87.

dimaksud "*uswah*" dan "*Qudwah*" adalah ikutan, mengikuti yang diikuti.[33] Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakansesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

Metode keteladanan dianggap sebagai metode yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai spiritual kepada siswa. Pada umumnya peserta didik akan meniru guru sebagai pendidik, baik tingkah laku ataupun perkataan. Untuk itu Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yangpaling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

2) Teori Tentang Metode Keteladanan

a) Teori Observational Learning

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menganggap bahwa perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh refleks otomatis atas stimulus, akan tetapi akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi manusia dan lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.[34]

Lebih lanjut Albert menjelaskan bahwa perilaku yang dimodelkan oleh orang lain disebut modeling. Pemodelan tidak hanya menyangkut tentang melihat dan imitasi individu kepada model (keteladanan), akan tetapi juga meliputi proses dimana seseorang berusaha berperilaku seperti

[33] Ibid, 117.
[34] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 50.

perilaku model yang dilihatnya yang dikenal dengan proses interaksi.[35]

Dengan demikian model dalam hal ini guru harus menjadi model kepada peserta didik dalam proses internalisasi nilai spiritual yaitu memberikan contoh yang baik sehingga dapat ditiru oleh siswanya. Guru harus menjadi model perilaku yang baik bukan yang buruk.

b) Kalsifikasi Tokoh Model Keteladanan

Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga model keteladanan yaitu:[36]

1) Live Model (model hidup)

Model ini berasal dari dunia hidup atau dunia nyata, seperti perilaku orang tua di rumah, guru, dan temannya di sekolah atau perilaku yang dilihatnya sehari-hari.

2) Simbolik Model (model simbolik)

Model ini berasal dari perumpamaan tingkah laku dalam pikiran, seperti halnya yang ada dalam buku, radio, telivisi, dan media sosial lainnya.

3) Verbal Description Model (model deskripsi verbal)

Model ini dinyatakan dalam suatu uraikan kata-kata, seperti petunjuk-petunjuk yang berisi tentang sesuatu yang dapat mengarah pada tingkah laku.

[35] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 109.
[36] M.S. Mahmud, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan,* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990),151-152.

c) Penggunaan Motode Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan

Guru sebagai seorang model maka mempunyai peranan utama yaitu memindahkan informasi ke dalam pengamat (peserta didik). Seorang model memiliki tiga peranan yaitu sebagai contoh untuk ditiru, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada dalam diri siswa, memindahkan pola perilaku yang baru.[37]

Tujuan sebenarnya dari seorang model adalah membawa seseorang berpikir rasional. Karena seorang model adalah tiruan realitas. Oleh karena model hanya sebagai tiruan, maka model pun tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas. Dengan kata lain, model memberikan perspektif perilaku spesifik yang diakuisisi oleh pengamat.[38]

Dengan demikian metode pembiasaan dapat digunakan tatkala guru menjadi seorang model yang baik. Sehingga nanti akan diikuti oleh siswa. Dimana dalam hal ini guru juga harus mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana proses internalisasi nilai spiritual.

3. Spiritualitas dan Religiusitas

Sebelum membahas tentang jenis nilai spiritual maka perlu dijelaskan tentang perdebatan hangat mengenai perbedaan antara spiritual dan religiusitas.

[37] S. Nasution, *Didoktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10.
[38] Ibid.11

Membahas kata “spiritual” merupakan sesuatu yang sulit untuk menemukan definisi yang tepat. Itu merupakan kategori pembahasan yang bersifat abstrak. Kata ini juga akan menjadi sesuatu yang rumit tatkala dihubung-hubungkan atau dipisahkan dengan suatu kata yang hampir mirip dalam substansi makna dan kegunaan seperti kata religius, moral, jiwa, rohani, transendental dan lain sebagainya. Kata ini akan menjadi lebih rumit ketika dihubungkan dengan istilah tasawwuf atau sufisme. Dari sekian kata tesebut bisa jadi saling tumpah tindih antara satu dengan yang lain atau bahkan memiliki kesamaan baik dalam arti atau fungsi kata. Untuk itu perlu dipaparkan mengenai pengertian kata “spiritual” menurut beberapa pakar.

Banyak pakar yang mendefinisikan tentang akar kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu spiritus atau spirrare yang berarti breath (nafas) dan inspiration (inspirasi). Kata tersebut dikatakan juga berasal dari bahasa Yunani dari akar kata pneuma yang berarti air atau angin. Kemudian dari sini Sthepen Bigger mengatakan bahwa kata spiritual bisa berarti; *breath, wind, dan spirite.*[39]

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya.

Dari sini kemudian banyak pakar yang ingin memisahkan antara religiusitas dan spiritualitas. Padahal kata ini sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lain, sebagai contoh seseorang yang dikatakan religius berarti ia seorang yang spiritualis, dan

[39] Stephen bigger. *“Secular Spiritual Education”*. Educational Futures, *e-Jurnal of British Education Studies Association*,(Vol. 1.Agustus, 2008)

begitu juga sebaliknya yaitu seorang yang spiritualis maka sesungguhnya ia religius.[40]

Menurut Patrick G. Love ada perbedaan antara spiritual dan religius yaitu fakta dalam kehidupan masayarakat dapat kita jumpai orang-orang yang melakukan ibadah yang tekun dan rajin dalam melaksanakan ibadah formal seperti pergi ke Masjid, gereja, vihara, kuil dan tempat suci lainnya, akan tetapi ketika mereka hidup bermasyarakat perilakunya tidak mencerminkan sebagai manusia yang memiliki kepribadian utuh yaitu menyimpang dari norma yang berlaku seperti mencuri, membunuh, dan lain sebagainya.[41]

Hampir serupa dengan pendapat di atas, menurut Stephen Bigger kata spiritual tidak bisa direduksi ke dalam pengertian "saleh" atau "religius". Karena menurutnya, seseorang tidak bisa dikatakan spiritual karena ia melaksanakan ritual agama tertentu, sebab seorang yang religius masih bisa menjadi kejam, tidak beretika, rakus, dan tidak bermoral. Dengan demikian seorang religius tidak bisa menghilangkan karakteristik tidak baik. Akan tetapi bisa saja seorang yang religius bisa menjadi seseorang yang baik yang fanatik. Sedangkan spiritual secara umum diartikan sebagai sesuatu yang berbeda dengan pengertian tersebut. Oleh sebab itu, seseorang tidak akan menjadi spiritualis jika ia tidak berperasaan, dengan kata lain dikatakan spiritual apabila ia menjadi seseorang yang baik.[42]

Melihat pernyataan Bigger di atas maka sangat tampak perbedaan spiritual dan religius yaitu seorang yang religius belum tentu memiliki spiritual karena bisa saja seorang yang religius bisa

---

[40] Abdul Wahid. *"Pendidikan Spiritual K.H. Abdurrahman Wahid"*. Disertasi— UINSA, 2015.
[41] Patric k G. Love, *"Deferentiating Spirituality from Religion"* dalam https://cractercleaninghouse.fsu.edu/index.php/articeles/perspectives/74-defferentiatingspirituality-from-religion. Diakses pada (10 Juli 2020)
[42] Stephen Bigger,61.

berbuat kejam, zalim, rakus dan tidak bermoral. Maka seorang yang beragama dan menjalankan titah agama dengan baik masih belum menjamin bahwa dirinya menjadi seseorang yang baik, tetapi seorang yang memiliki spiritual yang tinggi pasti akan berprilaku baik.

Perbedaan mengenai spiritual dan religius juga dipaparkan oleh Tenzin Gyatso bahwa menurutnya ada perbedaan yang mendasar antara religusitas dan spiritualitas. Agama memiliki konsen pada keyakinan tentang claim memberikan keselamatan dengan berbagai aspek yang berbentuk realita yang bersifat metafisika dan supranatural termasuk di dalamnya tentang surga. Dimana di dalamnya termuat ajaran agama atau dogma, ritual, ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan spiritualitas memiliki konsen terhadap kualitas spirit kemanusiaan, seperti cinta, kasih sayang, sabar, pemaaf, toleran, kebahagiaan, sikap bertanggung jawab,sikap damai yang dapat memberikan kebahagian kepada semua orang termasuk pada pribadinya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bisa saja agama merupakan sesuatu yang mungkin bisa dilakukan tanpa spiritualitas dan apa yang tidak bisa kita lakukan dengan agama adalah spiritualitas yang mendasar.[43]

Gyatso memberikan gambaran tentang perbedaan spiritualitas dan religiusitas yaitu seorang yang spiritualis adalah orang yang menebar cinta, kasih sayang, jujur, pemaaf, toleran, bertanggung jawab dan humanis. Sedangkan agama merupakan keyakinan terhadap yang bersifat metafisika dan supranatural.

Pandangan pakar yang ingin memisahkan antara religiusitas dengan spiritualitas dalam hal makna, walaupun pada kenyataanya antara keduanya sangat sulit untuk dipisahkan karena ketika

[43] Tenzim Gyatso dalam D. Martin Rawle, *"Perception of Spirituality and Spiritual Development in Education Held by Teacher and Student on Teacher Training Courses"* (Desertasi—University of Wales Institute of Cardiff, 2009),57-58.

membicarakan spiritualitas maka secara tidak langsung kita akan menyinggung religiusitas.

Dengan penegasan definisi yang diberikan oleh pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang religius belum tentu menjadi seorang yang spiritualis, akan tetapi bisa saja orang yang religius sekaligus sebagai spiritualis. Dengan demikian maka sebenarnya dalam agama ada unsur-unsur spiritual yang dijadikan inti, roh dan spirit dalam beragama. Bisa kita ibaratkan jika spiritual adalah nyawa maka agama adalah tubuhnya.[44]

Menurut kaca mata Islam relasi antara agama dan spiritual sangat erat kaitanya. Bisa kita lihat dalam fikih dan tasawuf atau sesuai dengan konsep Islam yaitu syari'ah, thariqah dan haqiqah yang saling berhubungan satu dengan lain dan tidak bisa dipisahkan. Ada metafora yang berkembang di kalangan kita dalam menyikapi hal tersebut seperti buah kemiri yang berarti kulitnya adalah syari'ah, isinya adalah thariqah dan minyak yang terkandung di dalamnya adalah haqiqah.

Dalam antropolagi Islam ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam diri manusia yaitu:

1) Upaya dan perjuangan (psiko-spiritual) untuk pengenalan diri dan disiplin.
2) Kebutuhan manusia yang bersifat universal akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
3) Hubungan personal dengan Tuhannya
4) Hubungan manusia dengan dimensi sosial dan lingkungannya.[45]

   Spiritual yang bersifat horizontal adalah bagaimana manusia butuh akan Tuhannya. Hal ini menjadi fitrah tersendiri bagi manusia. Akan tetapi jika manusia menisbatkan fitrahnya itu

[44] Abdul Wahid, 67.
[45] M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), 7.

berarti ia memarjinalkan potensi spiritualnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* (Q.S. Ar-Ruum, 30)

Pandangan di atas berbanding terbalik dengan pakar ahli psikologi. Menurut mereka seseorang bisa saja menjadi spiritualis tanpa melalui tuntunan agama. Lebih tegas mereka mengatakan bahwa seorang yang tidak beragama, atau seorang yang humanis bisa saja menjadi seorang yang spiritualis.[46]

4. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti "semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan".[47] Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental,[48] maka dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

---

[46] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Spiritual Intelegence, the Ultimate Intelegence* (London: Bloombry, 2000),9.

[47] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indinesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.

[48] M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaka Kanisius,1995), 653

1) Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing salingberkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yangmerupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "Spirit" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau saranyang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2) "Spirit" mengacu pada konsep bahwa semua "spirit" yang salingberkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (consciousness andintellect) yang lebih besar.

Menurut kamus Webster kata spirit berasal dari kata bendaBahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja

"Spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalahuntuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadispiritual berarti mempunya ikatan yang lebih kepada hal yang bersifatkerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik ataumaterial. Spirutualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalammencapai makna hidup dan tujuan hidup. spiritual merupakan bagianesensial dari keseluruhan kesehatan dam kesejahteraan seseorang.[49]Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (motivasional trait), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu.[50]

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaanindividu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri.

[49] Tamami, *Psikolodi Tasawuf* , (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.
[50] Piedmont, R.L, *Spiritual Transendesn and the saintific*, Study Of Spirituality, dalam *Jurnal Of Rehabilitation*, Alexandria: National Rehabilitation, (2001).,7.

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Spiritual yang peneliti maksudkan disini adalah spiritual Islam. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hamba- Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.[51]

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak yang di tanamkan atau di internalisasi dalam sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Aspek nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq danbatil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan apabila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:

a. Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.

[51] Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta, Aneka Bahagia, 1993), 11

b. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
c. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah.
d. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
e. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.[52]

Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankandalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dansesudah pembelajaran, bersyukur, meraskan kebesaran Tuhan ketikamempelajari ilmu pengetahuan.

5. Macam-macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Adapun macam-macam nilai spiritual dapat diketahui sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan (tauhid)

Tauhid berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Iman sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya

[52] Rahmad, *Mulyana Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alvabeta, 2004).10

sehingga ia menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam persepektif sesuai dengan pemahaman.[53] Dalam penumbuhan iman maka dibutuhkan pemikiran sehat, karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.

Dimensi kedua, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam pengertian ini iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman nanti menjadi penggerak terwujudnya prilaku positif dan secara otomatis menjadi pengkekang terhadap perilaku negatif.[54] Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dalam perilaku maka kita dapat menilai seseorang melalui amal saleh yang dikerjakannya. Misalnya peserta didik diberikan pemahaman tentang rukun islam, rukun iman dan pemahaman terhadap agamanya yang diajarkan dalam Al-Quran serta bisa juga memalui kegiatan PHBI.

Hal demikian sesuai dengan hadith nabi tentang definisi imanyaitu:

حد ثُنا سُهل بُن اُبي سُهل وُ ُمحمد بُن اُسمعيل قُال حُدثنا عُبد اُلسلام بُنُ صالح اُبو اُلصلت اُلهروي حُدثنا عُلي بُن مُوسى اُلرضا عُن اُبيه عُن جُعفرُ قُا بن مُحمد عُن اُبيه عُن عُلي بُن اُلحسين عُن اُبيه عُن عُلي بُن اُبي طُالب قال رُسول اُلله صُلى اُلله عُليه وُسلم اُليمان مُعرفة بُالقلب وُقول بُاللسانُ وعمل بُالركان قُال اُبو اُلصلت لُو قُرئ هُذا اُلسناد عُلى مُجنون لُبرئ

"*Sahl bin Abi Sahl dan Muhammad Ibn Isma'il telahmenceritakan kepada kami, kata keduanya, Abd as Salam ibn Salih(Abu as Sult al-Harawi) telah menceritakan kepada kami*

[53]Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 86.
[54]Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam,* (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010), 54.

dari ayahnyadari Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya dari Ali bin al-Husain dariayahnya dari Ali bin Abi Tahlib, katanya Rasulullah Saw bersabda:"Iman adalah pengetahuan dengan hati, ucapan dengan lisan, danperbuatan dengan anggota badan". (H.R Muslim).

Dengan demikian, amal saleh merupakan unsur yang tidak bisadipisahkan dengan iman. Keduanya saling terikat dan menguatkan. Naik turunnya iman sesuai dengan kadar amal shalih yang dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, iman menjadi berkurang manakala kadar amalsaleh menurun.[55] Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa seseorang harus mendidik iman yang ada di dalam jiwanya. Pendidikan keimanan diberikan agar iman dalam jiwanya tetap stabilatau bahkan mencapai taraf kesempurnaan. Amal saleh bisa berupa ibadah mahdah dan ghaira mahdah, saling menolong, menghormatiorang lain, kasih sayang, dan menciptakan perdamaian.

Dari prinsip bertauhid dalam pandangan Amin Syukur akanmenimbulkan konsekuensi yaitu lahirnya persamaan. Karena prinsipdasar tauhid memandang manusia sebagai umat yang satu, tidak akanmemandang bangsa, suku, golongan, kelas, dan lain sebagainya.karena pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaanya.[56]

Lebih lanjut, pandangan tentang iman yang menimbulkankonsekuensi lain yaitu terciptanya solidiritas atau hubunganpersaudaraan, lebih-lebih tehadap orang yang beriman. Orang yangberiman harus berhubungan baik kepada sesama karena padahakekatnya adalah manusia itu bersaudara. Hal ini termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

نَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

[55]Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), 110.
[56] Q.S al-Hujarat, 49 : 13

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mu'minitu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*. (QS. al-Hujurat/49: 10).

Dari uraian di atas, maka nilai keimanan merupakan nilai yangsangat diprioritaskan. Nilai-nilai keimanan yang hakekatnya padaprinsip tauhid yang berimplikasikan pada konsekuensi lahirnyapersamaan dan persaudaraan.

b. Nilai Ketakwaan (ibadah)

Secara esensial spiritualitas seseorang itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlak mulia, baik secara individu maupun sosial. Spiritual senantiasa akan membentuk seseorang untuk beramal salih dengan dasar iman kepada Allah yang kemudian diwujudkan melalui prilaku takwa.[57]

Kata takwa berarti memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan. Dari sini kemudian kata takwa didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian dari berbagai kemungkinan prilaku buruk yang dapat menimpa seseorang. Selain itu, takwa juga berarti takut, yakni takut kepada kepada ancaman dan siksa-Nya.[58] Misalnya Kegiatan rutin sholat dluha berjamaah, sholat duhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, membaca Al-Quran.

Pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa iman tidakhanya sekedar percaya melainkan juga mengandung konsekuensiberupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amal salih. Dari sinikemudian spiritualitas akan membantu seseorang untuk dapatmerealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih. Berbicaraspiritualitas atau tasawuf yang merupakan moralitas Islam, kita jugaakan secara langsung berbicara media untuk

[57]Amir Syukur, Gunawan Ahmad, dan Ali Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan,* (Surakarta: Suara Merdeka, 2006), 152.

[58] Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 5-6.

menghantarkan kitauntuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan ibadah.[59]

Dalam dunia pendidikan ada tujuan yang diinginkan terutamadalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka harusdiaplikasikan atau direalisasikan kekuatan iman tersebut menjadisuatu perbuatan nyata dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Hasil pendidikan ini akan mencerminkan akidah seseorang.[60] Dengandemikian ibadah merupakan cerminan seseoranng yang berakidah. Untuk itu sangat gampang bagi kita untuk melihat intensitas kadarketakwaan seseorang yaitu dengan melihat amal ibadahnya saja. Makaapabila semakin kuat akidah keimanannya tertanam, semakin kuatpula ibadahnya.

Dengan uraian di atas, maka tasawuf atau spiritualitas mengajarkan kita dalam menjalin hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam (lingkungan). Hablun min Allah dapat terjalin baikmelalui pengalaman ibadah. Hablun min an-nas akan terjalin dengan baik melalui amal salih.

Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwa nilaiketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal saleh.dengan maksud agar mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah tanpa melupakan amal saleh baik kepada diri sendiri, sesama, danalam.

Amal salih adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku yang baik.[61] Di atas kita telah menjelaskan amal salehsecara vertikal. Amal saleh terhadap sesama bisa berupa salingmenyayangi, tolong menolong, toleran, gotong royong dan lainsebagainya. Dengan kata lain jika amal saleh adalah cerminan

---

[59]Amir Syukur, Gunawan Ahmad, dan Ali Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan.* 33

[60] Mahjuddin, *Pendidikan Hati; Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),42.

[61]Yusran, "Amal Salih: *Doktrin Teologi dan Sikap Sosial*" Al-Adyaan, Vol I, No 2 (Desember, 2015), 121.

imanmaka antara iman dan takwa akan menjadi satu kesatuan yang tidakterpisahkan.

Apabila amal saleh dilihat dari pengertiannya, maka meniscayakan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain,untuk itu seorang muslim harus mampu menggambarkan keberadaan Tuhan dalam setiap hubungan kemanusiaannya.[62] Dari sini kita dapat memahmi, bahwa sebagai manusia harus menjunjung tinggi nilaikemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, salingmengasihi dan menyayangi, saling menolong, dan toleran. Jika kita lihat maka secara tidak langsung nilai ketakwaan akan membentuk karakter seseorang jika dilakukan secara terus menerus.

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, etika dalam Bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.[63] Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.[64] Misalnya sikap menghormati kepada guru, toleransi, disiplin, jujur, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas dengan tertib, mencium tangan guru dan sebagainya.

Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Esensispiritualitas atau tasawuf adalah senantiasa ingat kepada Allah, kapandan dimana pun. Dengan demikian segala

[62] Ibid 137
[63] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),221
[64] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1995), 209

aktivitasnya akan selalu diawasi oleh-Nya, sehingga segala perbuatannya akan terkotrol secaraotomatis. Ia tidak akan mudah tergoda oleh hawa nafsu. Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitandengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.[65]

Akhlak merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan tingkahlaku manusia baik kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuaidengan Al-Qur'an dan al-Sunnah.[66]Dikatakan bahwa akhlak sikaprohani karena akhlak berkaitan dengan hati, karena prilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang adadalam hatinya. Dengan demikian jika hatinya baik maka akhlaknyajuga akan baik.

Sedangkan menurut Notonegoro, Nilai spiritual atau rohani, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
2. Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
3. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
4. Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.[67]

---

[65] Ibrahim Anis, *Al Mu"jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma"arif, 1972), 202.
[66] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 125.u
[67] Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), 31-32.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, nilai spiritual merupakan pikiran,perkataan dan perbuatan yang bersumber dari hati dan berguna bagi rohani.Nilai spiritual memiliki beberapa macam, salah satunya adalah nilai religius,sehingga nilai spiritual dan nilai religius merupakah dua hal yang berbedanamun berkaitan erat.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya menurut bahasa adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan sukar diubah.[68] Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan seni dan sebagainya.[69] Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yangtercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[70]

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi

---

[68] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106.
[69] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1069), 17.
[70] Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.[71]

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaian masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah "bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima danmemberi pelajaran."[72] Di Sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsungnya pendidikan adalah sekolah.[73]

Problematika dalam perkembangan sekolah yang bercirikan Islam yang kurikulumnya belum dapat diseimbangkan dengan pelajaran umum, menjadi inspirasi bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam dengan menjadikan Perguruan Islam yang berkembang menjadi sekolah umum dengan memasukkan pengajaran agama. Biasanya sekolah tersebut dinamai dengan SD Islam, SMP Islam, atau SMA Islam. Kecenderungan baru muncul nama SDIT, SMIT, bahkan sudah memiliki organisasi persatuan.

Guna menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang inovatif. Sistem pendidikan akan mempengaruhi proses dan hasil

[71] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, 308
[72] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia,. 796
[73] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008,121

pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan) serta akan memberi warna dan cara pandang serta pola pikir lulusannya.[74]

Pada sistem pendidikan tentu ada kurikulum. Kurikulum ini merupakan program pendidikan yang telah direncanakan dan dibuat serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kurikulum yang telah dirancang memiliki prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum:

1) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan)
2) Prinsip Fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan)
3) Prinsip Efisiensi (waktu, tenaga, pemanfaatan sarana dan pembiayaan)
4) Prinsip Efektifitas (berdaya guna/tepat guna)
5) Prinsip Pendidikan Seumur hidup.[75]

Prinsip-prinsip tersebut jika dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik dan benar maka hasil yang dikeluarkan akan memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam pengaplikasian pendidikan tidak hanya kurikulum eksplisit yang terdapat pada mata pelajaran saja, namun kurikulum yang bersifat tersembunyi juga diaplikasikan. Hal ini yang menjadikan lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang dinilai unggul dari lembaga pendidikan lain. Dan kurikulum tersembunyi itulah yang disering disebut dengan *Hidden Curriculum*.[76] Kurikulum tersembunyi ini memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menenamkan karakter atau akhlak peserta didik.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatan operasional

[74] Ibid, 139
[75] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*,141
[76] Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, (Semarang:IAIN Walisongo, 2012), 46

sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menawarkan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

1) Adanya aturan sekolah, upacara, ritual, dan rutinitas.
2) Ada kompetisi antar sekolah untuk membangun solidaritas dan semangat demonstrasi.
3) Sekolah memiliki Motto, warna, dll.
4) Ada kunjungan lapangan yang dijadwalkan secara rutin.
5) Siswa secara teratur menerima pengakuan dan penilaian terkait nilai dan prestasi lain.
6) Adanya kebijakan sekolah mengenai pekerjaan rumah, disiplin, keselamatan (misalnya, pelatihan kebakaran atau simulasi bencana, dll).[77] Jika hal tersebut diperlukan.

Dengan adanya penawaran kurikulum tersebut maka sekolah akan menjadi wahana atau tempat memupuk kepekaan dan solidaritas antar sesama serta membiasakan perilaku-perilaku yang positif. Dan hal tersebut tentu berdampak positif bagi sekolah.

Guna menunjang pembelajaran maupun implementasi kurikulum tersembunyi, tentu dalam suatu lembaga pendidikan terdapat fasilitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan pelaksanaan budaya sekolah akan lebih kondusif.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma perilaku organisasi.[78] Budaya dapat dikatakan sebagai persepsi yang tidak terwujudkan dimana secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep dari budaya organisasi ini adalah sebuah

[77] Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, 48-49
[78] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 67

persepsi bahwa adanya kesadaran bagi paraanggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Budaya organisasi sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

1) Memberi identitas kepada anggotanya
2) Memudahkan komitmen kolektif
3) Mempromosikan stabilitas sistem social
4) Membentuk perilaku

2. Budaya Sekolah Islami

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan prilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.[79] Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya trategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (enculturing) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdayaguna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

[79]Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*,30,

Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan leader/ tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berprilaku.[80] Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.[81] Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.[82] Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dll. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar

[80]Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*,. 73
[81]Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Jakarta; Rajawali Press, 2012). 162
[82]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 168

kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[83]

Wujud budaya dalam penelitian ini bertitik pada ide, gagasan, peraturan serta suatu wujud aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud fisiknya yaitu adanya pamphlet, dll. Sehingga dalam menciptakan peserta didik yang mampu mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya proses pembudayaan melalui pembiasaan. Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

3. Fungsi Budaya

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi satu lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebutlebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembagamaupun kelompok
2. Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasisehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasatanggung jawab atas kemajuan organisasi.

[83]Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*,6

3. Mempromosikan stabilitas system sosial secara efektif, sehinggalingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
4. Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikapserta perilaku karyawan
5. Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru
6. Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat
7. Memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.[84]

Robbins menjelaskan, ada lima fungsi budaya dalam organisasiyang sangat penting untuk kemajuan organisais,[85] yaitu:

1. Budaya berperan sebagai batas-batas penentu. Budaya menciptakanperbedaan antara satu organisasi dengan organisasi yang lain.
2. Mengantarkan suatu perasaan identitas bagi anggota organisasi.
3. Mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dari padakepentingan individual seseorang.
4. Meningkatkan stabilitas system sosial karena merupakan perekat sosialyang membantu mempersatukan organisasi.
5. Sebagai mekanisme control dan rasional yang memandu danmembentuk sikap serta perilaku karyawan.[86]

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahuibahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi,lingkungan, kelompok maupun Lembaga dan Lembaga pendidikan. Fungsibudaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaansuatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai ataufungsi inilah sehingga organisasi memiliki keistimewaan dan ketertarikanterhadap anggota organisasi,

---

[84]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya,* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1069), 17.
[85] Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kerja Karyawan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 14.
[86] Susanto, A. B., Gede Prama. Dkk, *Stategi Organisasi* (Yogjakarta: Amara Books, 2006), 113

selain itu nilai ini juga lah yang mendorongeksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalampencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya diterapkan di sekolah makaakan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya sekolah tidak terlepasdari fungsi budaya dalam organisasi pada umumnya, namun fungsi budayadalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalamlingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yangsatu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilaikebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yangsangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar,kepemimpinan dan manajeman sekolah serta kultur sekolah yang secaraproduktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, ketrampilan dan akifitas siswa.[87] Adapun budaya sekolah menurut para ahli sebagai berikut:

1) Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu: *"school culture as the basic assuption, norms and values, andcultural artifacts that are shared by school members, who influencethaeir fuctioning at school"* (budaya sekolah meliputi norma, nilai danakidah yang dilaksanakan oleh selurh anggota sekolah).[88]
2) Sedangkan menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakanbahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru petugas administrasi siswa danmasyarakat sekitar sekolah. Budaya

[87] Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 17.
[88] Sumarni, *"School Culture Senior High School,"* dalam *Edukasi* VII, No. 03, Juli-September (2013),113.

sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.[89]

3) Barth mendefinisikan *"school culture as a complex pattern of norms,attitudes, beliefs, behaviour, values, ceremonies, traditions and mythswhich is deeply embedded in each aspect of the school".* (Budayasekolah sebagai pola atau tataran nilai yang kompleks dari norma,sikap, keyakinan, perilaku, nilai-nila upacara, tradisi, dan mitos yangtertanam dalam setiap aspek sekolah)[90]
4) Menurut Robbins and Alvy, *"school culture reflects the aspects that theschool community cares about; how they celebrate and what they talkabout. It occurs in their daily routine. The scholl culture has aninfluence on the learners, productivity, professional development andleadership practices and traditions."* yang artinya, budaya sekolahmencerminkan aspek-aspek yang diperhatikan oleh komunitas sekolah. Sebagaimana mereka merayakan dan apa yang mereka bicarakan. Ituterjadi dalam rutinitas harian mereka. Budaya sekolah memilikipengaruh pada produktivitas peserta didik, pengembangan profesionaldan praktik kepemimpinan dan tradisi.[91]
5) Tylor mengartikan budaya sebagai *"That complex whole which includesknowledge, beliefs, art, laws, custom and other capabilities and habitsaquired by man as a member of society".* (keseluruhan yang kompleksmeliputi pengetahuan, keyakinan,

[89] Eva Maryamah, *"Pembangunan Budaya Sekolah,"* dalam *TARBAWI*, No. 02 (Juli 20 Desember):87.
[90] Kalie Barnes, "*The Influence of School Culture and School Climate on Violence in School of the Eastern Cape Provence,"* dalam *Sout African Jurnal of Education* 32, no. 1, Februari (2012): 70
[91] Ibid.71

seni moral, hukum, adat istiadat dankemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagaianggota masyarakat).[92]

6) Geertz mengatakan bagian-bagian penting dari budaya adalah, *"someimportant element of culture, according to Geertz, are the norms,values, beliefs, traditions, rituals, ceremonies, and myths translated bya particular group of people*" (bagian-bagian terpenting dari budayasekolah adalah norma, nilai, keyakinan, tradisi, ritual, upacara, danmitos yang di artikan oleh beberapa orang tertentu.[93]

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalamberaktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berfikir sesuai denganvisi dan misi yang telah disusun. Budaya sekolah sangat beraneka ragam,hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbeda. Budaya sekolahdapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada guru ketika masukgerbang sekolah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya,budaya membaca do'a Bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budayasholat dluha dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan budaya sekolah adalah keseluruhan yangkompleks meliputi norma, sikap, keyakinan, perilaku, nilai, tradisi, danpembiasaan yang telah disepakati. Nilai-nilai budaya merupakan suatukomponen yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat,lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatukebiasaan, kepercayaan, symbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yangdapat dibedakan satu dan yang lainnya sebagai acuan perilaku dantanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi.

---

[92]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

[93] Stolp, Stephen Wayne, *Transforming school Culture* (Washington, DC.: office of Education Reserch and Improvement, 1995), 22

4. Karakteristik dan Unsur-unsur Budaya Sekolah

Kotter dan Hesket mengungkapkan bahwa budaya organisasi muncul dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan yang kurang terlihat, berupa nilai-nilai yang dianut oleh anggota kelompok yang cenderung bertahan meskipun anggotanya sudah ganti. Nilai ini sangat sukar berubah dan anggota organisasi seringkali tidak menyadari karena banyaknya nilai. Tingkatan yang lebih terlihat berupa pola gaya perilaku organisasi, yakni orang-orang yang baru masuk terdorong untuk mengikutinya.[94]

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi, misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan atau motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lain yang terlihat oleh kasat mata, (2) Sikap, tindak laku, gerak gerik akibat slogan, motto tersebut; dan (3) kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).[95]

Luthan menyebutkan bahwa karakteristik budaya organisasi meliputi peraturan-peraturan perilaku yang harus dipenuhi, norma-norma, nilai-nilai yang dominan, filisofi, aturan-aturan, dan iklim organisasai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya dapat diamati, ditelaah, dipelajari, dan dikembangkan untuk kepentingan kemajuan suatu organisasi melalui berbagai manifestasi budaya dan unsu-unsur yang terkandung di dalamnya.[96]

---

[94] Kotter, J.P, and Heskett, J.L. *Corporate Culture and Peformance* (New York: Thr Free Press, 1998), 3-4

[95] Niniek Sulistiyo Wardani, "*Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter", dalam Scholaria, Vol. 5, No* 3 (September 2015), 14

[96] Luthan, F. *Introduction to Management* (New York: Mc Graw-Hill Book Co, 1981), 5.

Caldwell dan Spink menyebutkan beberapa unsur-unsur budaya sekolah, sebagai berikut[97]:

1) Perwujudan konseptual/verbal
   a) Tujuan sekolah
   b) Kurikulum
   c) Bahasa
   d) Kisah organisasi
   e) Tokoh-tokoh sekolah
   f) Struktur organisasi
2) Perwujudan dan simbolisasi visual/ material
   a) Fasilitas dan perlengkapan
   b) Benda-benda (Masjid, Tempat Wudhu, sarung, Sajadah) dan momen
   c) Hiasan/ tulisan-tulisan dan semboyan/ slogan
   d) Seragam
3) Perwujudan perilaku
   a) Ritual (HBI, Harlah)
   b) Upacara
   c) Prosedur operasional
   d) Belajar mengajar
   e) Peraturan, tata tertib, hadiah, dan sangsi
   f) Dukungan sosial dan psikologis

Dalam membangun budaya sekolah, warga sekolah perlu untuk menyepakati nilai, tradisi, simbol, ritual, benda-benda dan keyakinan prososial yang hendak ditanamkan di sekolah. Agar budaya sekolah tersebut dapat terpelihara dengan baik maka semua pihak perlu untuk membuat slogan, menyusun tata tertib,

[97] Caldwell, N.J and Spink, J.M Leading the Self-Managing School (London: Falmer Press, 1993),69.

merancang mekanisme penghargaan dan saksi, merayakan keberhasilan sekolah dalam menjalankan budaya yang dipilih.[98]

Ketercapaian budaya sekolah dapat dilihat dari kestabilan pada beberapa aspek berikut:[99]

1) *Observed behavioral regularities*, yaitu keberaturan cara bertindak daripara anggota yang tampat teramati. Ketika anggota organisasiberinteraksi dengan anggota yang lainnya, mereka mungkinmenggunakan bahasa, istilah atau ritual teertentu.
2) *Norms (Norma-norma*); yaitu berbagai standar perilaku yang ada,termasuk didalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaanharus dilakukan.
3) *Dominant values (nilai-nilai dominan)*; yaitu adanya nilai-nilai yangdianut Bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentangproduk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4) *Philosophy (filosofi)*; yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggotaorganisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnyatentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagaikebijakan organisasi.
5) *Rule (peraturan)*; yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikatseluruh anggota organisasi.
6) *Organization climate* merupakan perasaan keseluruhan (an overallfeeling) yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi tata ruang,cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukandirinya dan orang lain.

5. Urgensi budaya sekolah

[98] Rizal Panggabean dkk, *Managemen Konflik Berbasis Sekolah; Dari Sekolah Sukma Bangsa Untuk Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 51.

[99] Abdurrahman R. Mala, *"Membangun Budaya Islami di Sekolah"*, dalam Jurnal IAIN Gorontalo (Irfani), Volume 11 Nomor 1, (1 Juni, 2015), 1-13.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada peserta didik agar lebih baik, cerdas, beriman, bertakwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Budaya kebanyakan berhubungan dengan kepribadian dan sikap dalam menyikapi sesuatu dan peningkatan karakter internal terhadap lembaganya. Budaya yang tercipta disuatu organisasi terutama lembaga pendidikan tercipta karena adanya pembiasaan.[100]

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Sebuah nilai budaya yang merupakan sebuah sistem bisa menjadi asumsi dasar organisasi untuk meningkatkan kinerjanya. Budaya yang diinternalisasikan akan berpengaruh terhadap sistem perilaku.[101]

Tujuan pengembangan budaya sekolah adalah untuk membangunsuasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi daninteraksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik,tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah.Beberapa manfaat yang bisa diambil dari budaya sekolah diantaranya: (1)menjamin kualitas kerja yang lebih baik: (2) membuka seluruh jaringankomunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupunhorizontal: (3) lebih terbuka dan transparan: (4) memiliki kebersamaan danrasa saling memiliki yang tinggi: (5) meningkatkan rasa solidaritas dan raskekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera bisa diperbaiki;(7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.[102]

---

[100] Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 147
[101] Ibid. 162.
[102] http://www. Vedcmalang.com/pppptkboemlng/Index.Php/Menuutama/departemen-Bangunan-30/1207-Bambang-W. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020

6. Strategi Pengembangan budaya sekolah

Sekolah harus mampu beradaptasi dan tanggap untuk mengembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal itu dikarenakan dalam pengembangan budaya sekolah tidak lepas dari budaya masyarakat di sekitarnya.

Strategi pengelolaan budaya sekolah tidak lepas dari 4 tahap proses manajeman yaitu planning, organizing, actuating, dan controling (POAC) dan diawali dengan analisis kebutuhan, antara lain:

1) Analisis lingkungan eksternal dan Internal untuk mengidentifikasikebutuhan. Melalui analisis lingkungan akan ditemukan sejumlahmasalah dan program budaya sekolah yang ingin dibentuk.
2) Merumuskan strategi, meliputi penetapan visi dan misi yang menjadiarah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan danpenetapan kebijakan.
3) Implementasi strategi, yaitu bagaimana sekolah dapat merealisasikanprogram dan kegiatan yang telah direncanakansebelumnya.
4) Monitoring dan evaluasi, untuk memastikan bahwa proses pelaksanaankegiatan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[103]

7. Penanaman nilai-nilai Spiritual melalui Budaya sekolah

Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya terhadap mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu

[103] Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, 1st d.*(Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), 204-205.

menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul kariman, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya. Oleh karena itu penanaman budaya sekolah yang berabasis religious pada siswa akan mampu mengembangkan sikap spiritual dan menjawab persoalan-persoalan moral dan akhlak siswa nanti.

Melalui budaya sekolah maka, menurut Abdul Majid, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual siswa, yakni sebagai berikut:

1. Keteladanan
2. Arahan (berikan bimbingan)
3. Dorongan dan Motivasi
4. Nasehat
5. Repitition (Pengulangan)
6. Penerapan
7. Heart (Hati)